

Menjaga Akhlak Nasional: Kesadaran Tentang Pemahaman dan Memantau Perundungan

Taswiyah*, Muhajir, Nita Yuniarti

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,
STAI La Tansa Mashiro

Article Info

Keywords:

Akhlak, Muru'ah, Izzah dan Perundungan

Abstract

The progress and decline of a nation depends on morality as a source of victory. However, Indonesia is currently facing a paradox: the advancement of information technology is not comparable to the decline in national morality, one of which is through the normalization of bullying. This research aims to formulate a strategy to prevent bullying by transforming spiritual values into sedentary character (Malakah). Using a qualitative approach of case studies, this study explores the process of internalizing the values of Muru'ah (self-respect) and Izzah (the glory of the nation) in the Islamic educational environment. The results show that bullying in Islamic boarding schools reflects a national moral crisis. External character education proved ineffective; the transformation of values into Malacca is needed through discipline, habituation, internalization, and crystallization. Teachers, parents, and the community play a key role in example and supervision. Without a strong moral foundation, the vision of a Golden Indonesia is difficult to realize because the generation is at risk of becoming oppressors or victims of bullying.

Corresponding Author:
taswiyah@untirta.ac.id

Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa bergantung pada akhlak sebagai sumber kemenangan. Namun, Indonesia saat ini menghadapi paradoks: kemajuan teknologi informasi tidak sebanding dengan merosotnya moralitas nasional, salah satunya melalui normalisasi perundungan (bullying). Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pencegahan perundungan dengan transformasi nilai spiritual menjadi karakter menetap (Malakah). Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini mendalami proses internalisasi nilai Muru'ah (kehormatan diri) dan Izzah (kemuliaan bangsa) di lingkungan pendidikan Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa perundungan di Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pencegahan perundungan dengan transformasi nilai spiritual menjadi karakter menetap (Malakah). Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini mendalami proses internalisasi nilai Muru'ah (kehormatan diri) dan Izzah (kemuliaan bangsa) di lingkungan pendidikan Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa perundungan di pesantren mencerminkan krisis akhlak nasional. Pendidikan

karakter eksternal terbukti tidak efektif; diperlukan transformasi nilai menjadi Malakah melalui disiplin, habituasi, internalisasi, dan kristalisasi. Guru, orang tua, dan masyarakat berperan kunci dalam keteladanan dan pengawasan. Tanpa fondasi moral kuat, visi Indonesia Emas sulit terwujud karena generasi berisiko menjadi penindas atau korban perundungan.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Manajemen Pendidikan Islam, Karakter



© 2026 JAAD. the Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia saat ini menghadapi paradoks kemajuan di mana kecanggihan teknologi informasi tidak sebanding dengan kedaulatan moralitas nasional yang semakin mengkhawatirkan (Gu, 2024) (Möllers, 2021). Salah satu manifestasi dekadensi moral yang paling masif adalah normalisasi praktik perundungan (bullying) (AB. Musyafa Fathoni et al., 2024) (Yanti Novita, et al, 2025). Berdasarkan data Asesmen Nasional (2024-2026), 1 dari 4 siswa di Indonesia berada dalam bayang-bayang perundungan. Ironisnya, lingkungan

pendidikan Islam seperti sekolah berasrama yang seharusnya menjadi benteng moral justru tidak luput dari kasus kekerasan yang berujung kematian akibat lemahnya pengawasan dan sistem senioritas.

Masalah krusial muncul pada rendahnya ambang kesadaran kolektif dalam mengidentifikasi perundungan; banyak pendidik dan orang tua yang terjebak bias kognitif dengan menganggap intimidasi sebagai "candaan" atau "pelatihan mental". Secara sosiologis, hanya sekitar 30-40% korban yang berani melapor karena takut akan aksi victim

blaming (Latra Wijayanti & Suarya, 2023). Semua pelaksana pendidikan mulai dari keluarga hingga Negara sejatinya memahami bahwa syarat terpenting untuk kemajuan dan kemunduran suatu bangsa adalah akhlak. Sumber kemenangan bukan kekuatan fisik, bukan kecanggihan senjata, semuanya bermuara pada akhlak al-karimah. Merasa diri menjadi bangsa yang unggul padahal hakikatnya terbawa arus. Keunggulan sebuah bangsa mensyaratkan adanya kesadaran akan tujuan yang jelas sehingga ia bergerak melangkah secara terarah pada tujuan yang telah ditetapkan (Mazzucato, 2024). Pendidikan tanpa tujuan yang jelas akan menjadi aktivitas tanpa arah (aimless activity), dan tanpa visi yang transendental (Tauhid) dan visi nasional (Indonesia Emas), sebuah bangsa hanya akan bergerak secara acak tanpa arah yang pasti (Ichsan, 2021).

Perundungan akan terus merusak potensi kreatif siswa dan menghambat Visi Indonesia Emas, akan tetapi kedisiplinan kolektif ini hanya bisa lahir jika setiap individu telah mentransformasi nilai-nilai akhlak menjadi karakter tetap (Malakah) dalam diri yang tidak tergoyahkan. .

Adapun rumusan masalah dalam kajian ini adalah: Bagaimana fenomena perundungan dipandang dalam perspektif akhlak, Muru'ah, dan Izzah; Mengapa

pendidikan karakter yang bersifat imbauan luar gagal membendung perundungan secara otomatis; serta Bagaimana strategi transformasi nilai akhlak menjadi Malakah sebagai mekanisme internal penolakan perundungan. Adapun tujuan utama penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pencegahan perundungan yang efektif melalui transformasi nilai-nilai spiritual menjadi karakter yang menetap (Malakah), sehingga setiap individu secara otomatis menolak tindakan dzalim (menganiaya) demi menjaga kehormatan diri (Muru'ah) dan kemuliaan bangsa (Izzah).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study design). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses transformasi nilai akhlak menjadi Malakah dalam membangun kesadaran anti-perundungan, serta faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai Muru'ah (kehormatan diri) dan Izzah (kemuliaan bangsa) di lingkungan pendidikan Islam. Desain studi kasus memungkinkan eksplorasi holistik terhadap fenomena perundungan dalam konteks nyata, terutama di sekolah berasrama Islam.

Pembahasan

1. Kekerasan Menyebabkan Kematian di Sekolah Berasrama Islam.

Salah satu kasus kematian yang disebabkan oleh perundungan adalah kematian seorang anak berusia 14 tahun, seorang remaja dengan inisial BBM yang diduga meninggal akibat perundungan di Islamic boarding sekolah Kabupaten Kediri, Jawa Timur (Sachmaso, H. H., et al, 2024) (AMALIYAH et al., 2024). Bullying (perundungan) adalah perilaku agresif yang sengaja dimaksudkan untuk menyakiti atau menyusahkan seseorang, dan itu terjadi berulang kali, dan terjadi dalam situasi di mana terdapat ketidakseimbangan kekuasaan dan ketidaksetaraan kekuasaan (Andrews et al., 2023). Sementara itu, menurut Ken Rigby (Astuti, Ponny Retno. 2008), perundungan didefinisikan sebagai dorongan untuk menyakiti yang diekspresikan melalui tindakan, sehingga menyebabkan penderitaan seseorang, tindakan ini biasanya dilakukan oleh individu yang lebih kuat atau kelompok yang tidak bertanggung jawab, dan sering terjadi dengan perasaan senang. Perundungan merupakan tindakan penindasan yang dilakukan oleh seorang individu atau bahkan sekelompok orang, baik secara verbal maupun nonverbal. Contoh komunikasi verbal, perundungan meliputi menjulurkan lidah, menggoda, mengejek, dan melakukan tindakan

tersebut di depan umum. Penghinaan, contoh perundungan non verbal termasuk menarik rambut, menampar, memukul, menendang, dan lain sebagainya.

Perundungan adalah perbudakan. Perspektif Akhlak: Perundungan sebagai manifestasi kedzaliman. Akhlak adalah hasil dari kebiasaan (Malakah) yang dilakukan secara berulang-ulang, jika terbiasa menjunjung tinggi integritas, kasih sayang, empati maka akan menjadi Malakah, demikian sebaliknya jika terbiasa menjunjung tinggi perilaku agresif yang sengaja dimaksudkan untuk menyakiti atau menyusahkan seseorang, maka akan menjadi Malakah menurut Ibnu Khaldun. Dalam kitab an-Nihayah yang dikutip Roni Nugraha (2023) Akhlak disebut khulqun yang artinya agama, adat kebiasaan sebagai cermin lukisan bathin. Al-Ghazali menyebutnya dengan konsep khuluq yaitu sebagai kondisi jiwa yang menghasilkan perbuatan secara spontan, dan ini puncak pembiasaan (kontinuitas) dalam pembinaan akhlak melalui riyadhah (latihan) dan mujahadah (kesungguhan). Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tidak kaku lagi tidak ragu karena sudah terbiasa dilakukan, terdidik lingkungan, persahabatan, bacaan dan tontonan secara berulang.

Al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 11 secara eksplisit melarang perilaku sakhar (mengolok-olok), lamz (mencela), dan tanabuz (memanggil dengan julukan

buruk). Perundungan menunjukkan gagalnya proses pendidikan dalam membentuk insan yang berakhlak al-karimah. Ketika seorang murid tidak lagi menghubungkan iradah-nya (kehendak diri) dengan bimbingan Ilahi, maka nafsu untuk menindas akan mendominasi (Dwi Estuningtyas et al., 2024) (Nisa 'Afifah Aqillah et al., 2025). Sedangkan guru adalah cermin bagi orang lain. Karena dalam pendidikan, proses belajar yang paling efektif terjadi ketika murid melihat dan meniru perilaku gurunya secara langsung. Kegagalan keteladanan: Junior meniru perilaku yang mereka lihat. Ketika senioritas disalahgunakan untuk menindas, junior akan merekam bahwa "kekuasaan fisik adalah kunci kehormatan". Inilah yang menyebabkan kekerasan menjadi siklus berkelanjutan (Rochmat et al., 2025).

Perundungan adalah "kefasikan" setelah keimanan, Islam memandang perundungan sebagai musuh nyata karena ia menciptakan ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Perspektif Muru'ah: Perundungan sebagai Keruntuhan Kehormatan Diri Muru'ah adalah kemampuan seseorang untuk menjaga marwah dan kehormatan diri dari tindakan nista. Dalam perspektif Muru'ah, seseorang yang merundung orang lain sebenarnya sedang menjatuhkan harga dirinya sendiri (Bahrudin & Al-Kattani, 2022). Al-Qur'an mengingatkan:

"mungkin saja mereka (yang diolok-olok) lebih baik daripada mereka (yang mengejek)." Hilangnya Marwah: Orang yang memiliki Muru'ah tidak akan merendahkan orang lain untuk merasa hebat. Menganggap perundungan sebagai "permainan anak-anak" adalah sebuah kekeliruan kolektif yang mengabaikan aspek harga diri. Pelaku perundungan kehilangan Muru'ah karena mereka kehilangan rasa malu (Al-Haya') dan empati yang merupakan mahkota dari karakter seorang mukmin. Perspektif Izzah: Perundungan sebagai Penghancur Kemuliaan Bangsa (Farmawati, 2020). Izzah adalah kemuliaan dan kedaulatan jiwa (Salenda, 2009). Perundungan menyerang Izzah. Pertama: Penindasan Eksistensi: Perundungan bertujuan menghancurkan Izzah (kepercayaan diri dan kemuliaan) korban. Islam hadir untuk memberikan perlindungan kepada yang lemah agar mereka tetap memiliki kedaulatan diri. Kedua: Ancaman kehormatan Nasional: Jika pendidikan hanya fokus pada dimensi kognitif tanpa menyentuh Izzah (kemuliaan batin), maka generasi yang lahir adalah generasi "penindas" atau "penakut". Indonesia Emas 2045 mustahil tercapai tanpa kedaulatan moral. Bangsa yang membiarkan perundungan tumbuh subur adalah bangsa yang sedang meruntuhkan kemuliaannya sendiri di mata peradaban dunia. Perundungan merupakan perilaku

jahiliyah perilaku kotor, tidak terpuji (Zamroni, 2021).

Izin resmi pengelolaan lembaga pendidikan adalah bentuk "pengawasan eksternal" dalam hal ini adalah Negara, pentingnya penyelenggaraan pendidikan memiliki izin resmi untuk memastikan standar perlindungan anak terpenuhi. Tanpa ini, tidak ada mekanisme kontrol yang menjamin guru atau senior menjalankan fungsinya sebagai pelindung. Di sekolah berasrama yang tertutup, sistem pemantauan sering kali hanya bersifat administratif. Padahal, pemantauan seharusnya berfungsi untuk menjaga agar interaksi antara senior dan junior tetap berada pada koridor Muru'ah (menjaga kehormatan sesama) (Rohman, 2018). Senioritas adalah posisi mulia, namun, kasus di Kediri menunjukkan terjadinya Krisis Muru'ah yang mengubah kemuliaan menjadi kehinaan: Senior di Kediri gagal memahami bahwa kekuatan mereka seharusnya menjadi perisai bagi junior (perlindungan) (Siti Choiriyah, Siti Masruroh, Nuzulul Imamah, Aisyah Laili, 2024). Mereka justru terjebak dalam paradigma "kekuasaan adalah hak untuk menyakiti". Dengan merundung junior hingga meninggal, para senior tersebut sejatinya telah kehilangan kemuliaan (Izzah) mereka. Mereka bukan lagi pembimbing yang membantu junior tumbuh, melainkan penghambat peradaban. Sedangkan Guru tidak boleh

hanya menjadi pengajar materi tapi juga harus menjadi bagian integral dari seluruh aspek kehidupan peserta didik (Muspiroh, 2013), mulai dari kebiasaan kecil hingga keputusan besar yang mereka ambil. Guru dan orang tua harus menjadi teladan bagi siswa, perilaku dan tindakan mereka harus selaras dengan nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan. Keteladanan memiliki membawa pengaruh yang besar karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Jika guru dan orang tua menunjukkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, sayang dan peduli. Maka nilai-nilai tersebut akan mudah diserap dan diinternalisasi oleh peserta didik (Elmontadzery et al., 2024). Pendidikan akhlak harus melibatkan semua pihak selain guru juga siswa, masyarakat dan Negara.

Pemantauan teknologi (CCTV) harus dibarengi dengan "Pemantauan Rasa". Guru harus mampu mendeteksi bibit-bibit senioritas yang beracun sebelum mengkristal menjadi kekerasan (Ningsih et al., 2023). Dimana transformasi Malakah: Guru harus membimbing senior hingga nilai-nilai menyayangi dan melindungi junior menjadi Malakah (karakter otomatis). Hanya dengan cara ini, boarding school dapat kembali ke khitahnya, sebagai tempat penyemaian insan berakhlak al-karimah. Pendidikan karakter yang hanya bersifat imbauan luar

(seperti poster, sosialisasi sesekali, atau teguran lisan) sering kali gagal karena ia hanya menyentuh lapisan permukaan kesadaran, bukan struktur batiniah seseorang. Oleh karena itu. Pendidikan tidak boleh berhenti pada level kognitif (ilmu). Kasus ini mengonfirmasi bahwa tanpa akhlak al-karimah yang menetap (Malakah) dan sistem pemantauan yang integratif, institusi pendidikan bisa berubah menjadi ruang yang tidak aman. Peraturan sekolah, budaya akademik, dan interaksi sosial yang sehat juga memainkan peran penting dalam membentuk akhlak siswa agar menjadi individu yang memiliki etika dan empati yang tinggi, pendidikan akhlak harus berkelanjutan baik disekolah maupun di rumah agar menjadi Malakah (karakter tetap) dalam diri siswa.

2. Orang tua harus selektif dalam memilih sekolah berasrama Islam: Ikhtiar menjaga Muru'ah dan Izzah anak.

Kewajiban orang tua untuk selektif memilih sekolah bukan sekadar urusan administrasi, melainkan tanggung jawab teologis dan sosiologis. Memasukkan anak ke lembaga yang tidak berizin dan tertutup berisiko merampas Izzah mereka. Lembaga tanpa izin sering kali tidak memiliki standar perlindungan anak yang jelas, sehingga potensi perundungan meningkat. Memilih sekolah yang legal dan transparan adalah cara orang tua

menjaga kemuliaan dan masa depan anak. Saat anak dipisahkan dari orang tua, tanggung jawab menjaga Muru'ah (kehormatan dan martabat) anak berpindah ke tangan mentor. Namun, rasio mentor dan siswa yang tidak sebanding menciptakan "titik buta" pemantauan. Tanpa pengawasan yang memadai, perilaku perundungan mudah tumbuh, yang pada akhirnya merusak Muru'ah pelaku maupun korban (Hasan, N., et al, 2018).

3. Pendidikan tentang Perundungan untuk Meningkatkan Kesadaran akan Pentingnya Memahami Perundungan

Pelatihan dan pendidikan (edukasi) tentang perundungan dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang fenomena ini. Dengan penjelasan yang komprehensif, peserta pelatihan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, pemahaman tentang perundungan, termasuk berbagai bentuknya, seperti perundungan verbal, perundungan fisik dan perundungan siber. Selain itu, mereka juga dapat mengenali dampak negatif dari perundungan, berdampak pada korban, baik secara emosional maupun psikologis. Terkadang kita tidak menyadari bahwa tindakan yang kita anggap sebagai lelucon atau hal biasa itu bisa dikategorikan sebagai bullying (Adena Nurashiah Siregar, 2022). Oleh karena itu, pelatihan ini bertujuan untuk

mendorong dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya saling menghormati dan peduli satu sama lain, baik dalam komunitas lokal dan masyarakat luas. Orang tua dan komunitas memainkan peran penting dalam mendukung upaya anti-perundungan di sekolah. Bimbingan dan upaya penyuluhan dapat melibatkan mereka dalam proses ini, dengan memberi mereka informasi dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk mendukung anak-anak mereka dan berkolaborasi dengan sekolah-sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan positif (Ulum et al., 2025). Lingkungan baik adalah lingkungan yang selalu berorientasi pada prinsip "ihsan" yaitu selalu berorientasi kepada yang paling baik, benar dengan senantiasa mengharap keridhaan dari Allah SWT (Zahrani Amrina., 2026). Serta pembiasaan dan keteladanan. Tindakan yang tepat dan cepat terkait kasus perundungan dapat membantu mengurangi potensi dampak negatif pada korban. Salah satunya yang utama manfaat dari pelatihan ini adalah membekali sekolah berasrama Islam dan komunitas yang lebih memahami cara menangani perundungan secara efektif dan empatik (Utama & Salim, 2025). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengidentifikasi dan menangani kasus-kasus perundungan dengan cepat dan efektif. Dukungan dan perlindungan yang diberikan oleh hukum Islam, sekolah

berasrama dan komunitas sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan lingkungan yang ramah yang mendukung bagi semua anak. Selain itu, pencegahan proaktif upaya-upaya tersebut meliputi pendidikan tentang perundungan dan promosi nilai-nilai, seperti empati dan rasa hormat terhadap perbedaan, juga dibutuhkan untuk meminimalkan risiko terjadinya perundungan di dalam sekolah berasrama Islam dan komunitas. (Rahim, 2024). Untuk memperkenalkan pendidikan tentang perundungan dirahkan agar meningkatkan kesadaran akan pentingnya memahami perundungan, melalui fase sebagai berikut (Suhandoko et al., 2025) (Awwaliansyah, 2021) ;

1. Fase Inisiasi: Takalluf (Pemaksaan Diri yang Disiplin), merupakan tahap awal, nilai akhlak (seperti kejujuran atau keberanian membela korban perundungan) biasanya masih terasa berat. Seseorang harus memaksa dirinya (Takalluf) untuk taat pada aturan. Proses: Melawan hawa nafsu atau ego yang ingin merundung atau acuh tak acuh. sabda Nabi saw " wala tattabi' ahwaahum (dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka). Segala sesuatu dilakukan dengan sadar dan melelahkan.

2. Fase Habitiasi: Riyadhah & Mujahadah (Latihan Berulang). Nilai akhlak tidak akan menetap jika hanya dilakukan sesekali. Diperlukan Riyadhah (latihan mental/spiritual) dan Mujahadah

(perjuangan sungguh-sungguh) yang berkelanjutan agar menjadi karakter tetap (malakah). Pengulangan perilaku baik secara konsisten dalam berbagai situasi (dialektika ruhani). Dibutuhkan kedisiplinani, tanpa disiplin, nilai hanya menjadi insiden, bukan karakter.

3. Fase Internalisasi: Setelah pengulangan yang cukup, nilai tersebut mulai masuk ke dalam jiwa dan menjadi Hal. Seseorang mulai merasa nyaman melakukan kebaikan, namun terkadang masih bisa goyah jika badai godaan (seperti tekanan teman sebaya/era disrupsi) sangat kuat. Nilai sudah ada di hati, tapi belum "mengunci" kepribadian secara permanen.

4. Fase Kristalisasi: Terbentuknya Malakah (Identitas Menetap). Puncak dari transformasi. Ketika nilai akhlak sudah mendarah daging, ia berubah menjadi Malakah. Tindakan baik muncul secara otomatis tanpa perlu berpikir panjang. Tidak tergoyahkan oleh perubahan zaman, teknologi, atau lingkungan (anti-Ulra Jahiliyah). Melakukan akhlak mulia memberikan kepuasan batin, dan meninggalkannya memberikan rasa sakit atau gelisah. Di tahap ini, menjaga kehormatan diri (Muru'ah) bukan lagi perintah guru, melainkan kebutuhan eksistensial individu.

Seseorang yang sudah memiliki Malakah pada nilai "Keadilan", misalnya, tidak akan bisa melakukan perundungan meskipun ia ditawari popularitas atau

kekuasaan. Hal ini karena: Akar Tauhid: Ia merasa selalu diawasi oleh Sang Pencipta (Muraqabah). Kedaulatan Diri: ia tidak lagi ditentukan oleh algoritma sosial, melainkan oleh prinsip internalnya yang sudah mengakar kuat dalam jiwanya.

Penutup

Kesimpulan

Fenomena perundungan di sekolah berasrama Islam merepresentasikan krisis akhlak nasional yang berdampak pada kehormatan diri (Muru'ah) dan kemuliaan bangsa (Izzah). Pendidikan karakter yang bersifat eksternal terbukti tidak efektif, sehingga diperlukan transformasi nilai akhlak menjadi Malakah (karakter menetap) melalui tahapan disiplin, habituasi, internalisasi, dan kristalisasi. Peran guru, orang tua, dan masyarakat menjadi determinan utama dalam membangun keteladanan, pengawasan, serta lingkungan pendidikan yang berorientasi pada akhlak al-karimah. Tanpa fondasi moral yang kuat, visi Indonesia Emas yang telah ditetapkan Negara sulit diwujudkan karena generasi yang lahir berisiko menjadi pelaku penindas atau korban perundungan.

Saran

Penguatan karakter dan penanganan perundungan membutuhkan suatu proses yang melibatkan pengalaman seluruh komunitas, mulai dari anggota keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat dan Negara. Dengan demikian disarankan untuk Keluarga: jadi teladan, membiasakan nilai baik sejak kecil, bangun komunikasi agar anak memahami nilai yang akan mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya dan akan menjadi basis dalam menghargai orang lain (teman, orang tua, guru dan pengetahuan di sekolah). Sekolah: tidak hanya aturan, tapi budaya akhlak; guru sebagai role model (teladan yang baik). Masyarakat: ciptakan lingkungan yang menghargai, tidak menormalisasi ejekan/kekerasan, Negara: lakukan pendataan dan verifikasi serta berikan pendampingan kepada lembaga yang belum berizin, perkuat pendidikan karakter dalam kurikulum, latih guru, buat kebijakan tegas anti-perundungan, dan evaluasi sekolah tidak hanya akademik.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan atau metode yang berbeda untuk mendapatkan kajian yang lebih komprehensif, seperti kajian tentang pendalaman peran keluarga secara empiris dalam rangka mencegah perundungan, analisis budaya sekolah (rasa aman, relasi siswa guru dan norma sosial) yang dalam penelitian ini belum dibahas.

Daftar Pustaka

- AB. Musyafa Fathoni, Mubaidi Sulaeman, Elima Amiroh Nur Azizah, Yuslia Styawati, & Mahendra Utama Cahya Ramadhan. (2024). The New Direction of Indonesian Character Education: Bullying, Moral Decadence, and Juvenile Delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 22–39. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759>
- Adena Nurasiah Siregar. (2022). PANDANGAN FILOSOFIS TENTANG PERILAKU BULLYING PADA SISWA DI SEKOLAH. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 215–228. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.165>
- Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, (2001). Terjamah *Muqaddimah* Ibnu, Beirut: Daar al-Kitab al-A'rabi
- AMALIYAH, A. R., Maulina Izza, Z., & M. Ziad Mustafa, M. Z. (2024). ANALISIS BULLYING PERSPEKTIF HUKUM PERDATA: STUDI KASUS PEMBULLYAN HINGGA HILANG NYAWA SANTRI DI KOTA KEDIRI. *TAHKIM*, 20(1), 137–151. <https://doi.org/10.33477/thk.v20i1.7185>
- Andrews, N. C. Z., Cillessen, A. H. N., Craig, W., Dane, A. V, & Volk, A. A. (2023). Bullying and the Abuse of Power. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(3), 261–270. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00170-0>
- Awwaliansyah, I. (2021). *Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta)*. Institut PTIQ Jakarta.

- Bahrudin, B., & Al-Kattani, A. H. (2022). Konsep kurikulum adab perspektif Syekh Bakr Bin Abdullah Abu Zaid. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 221. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7622>
- Dwi Estuningtyas, R., Kristopo, & Farida. (2024). Bullying dalam Perspektif Islam: Studi Tafsir Al Munir, Jalalain dan Al-Mishbah terhadap Surat Al-Hujurat Ayat 11. *Muqaddimah: Jurnal Studi Islam*, 15(5), 47–62. <https://doi.org/10.71247/4r5c6n93>
- Ekowati, Endang. 2001. *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta : Depdiknas.
- Elmontadzery, A. Y. F., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *TSAQAFATUNA : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 67–81. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v6i1.413>
- Farmawati, C. (2020). Al-Haya'Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 99-118.
- Gu, H. (2024). Data, Big Tech, and the New Concept of Sovereignty. *Journal of Chinese Political Science*, 29(4), 591–612. <https://doi.org/10.1007/s11366-023-09855-1>
- Hasan, N., Ikhwan, M., ICHWAN, M., Kailani, N., Rafiq, A., & Burdah, I. (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ichsan, F. N. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 13(2), 281–300. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.399>
- Latra Wijayanti, N. S. T. P., & Suarya, L. M. K. S. (2023). Fenomena Victim Blaming Pada Korban Kekerasan Seksual. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 7(1), 12–20. <https://doi.org/10.36341/psi.v7i1.3072>
- Mazzucato, M. (2024). Governing the economics of the common good: from correcting market failures to shaping collective goals. *Journal of Economic Policy Reform*, 27(1), 1–24. <https://doi.org/10.1080/17487870.2023.2280969>
- Möllers, Norma. (2021). Making Digital Territory: Cybersecurity, Techno-nationalism, and the Moral Boundaries of the State. *Science, Technology, & Human Values*, 46(1), 112–138. <https://doi.org/10.1177/0162243920904436>
- Muspiroh, N. (2013). Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 28(3), 484–498. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i3.560>
- Ningsih, R., Sulastri, T., Tambunan, E. S., Supartini, Y., Carolina, D., Rizki Rubiyanto, M. V., & Fitrianti, P. N. (2023). EDUKASI DETEKSI DINI KEKERASAN DAN SOSIALISASI APLIKASI DETEKSI DINI KEKERASAN ANAK PADA GURU DAN SISWA JAKARTA TIMUR. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fisioterapi Dan Kesehatan Indonesia*, 2(2), 128–135. <https://doi.org/10.59946/jpmfki.2023.264>
- Nisa 'Afifah Aqillah, Saepudin, A., & Huriah Rachmah. (2025). Implikasi Pendidikan Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11 dan 12 tentang

- Pencegahan Perundungan dalam Proses Pendidikan Akhlak. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 5(2).
<https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i2.21349>
- Rochmat, C. S., Al-Razi, S. N., & Azizah, I. N. (2025). Penerapan Mentor Life Learning untuk Membentuk Karakter Islami Siswa di Sekolah Dasar Berbasis Teori Sosial-Kognitif Albert Bandura. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 1787–1800.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2500>
- Rohman, N. (2018). *PELAKSANAAN DAN PENGAWASAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN (Studi Kasus di Daerah Rawan Konflik di Lampung Tengah) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Roni Nugraha, 2023. *Pendidikan Budi Pekerti K.H.E Abdurrahman*. Bandung Penerbit: IAI Persis Bandung
- Sachmaso, H. H., Harsanti, K. P., Izzati, A. P., Fawwaz, R., & Prasetyo, H. (2024). Implikasi Hukum dari Tindak Kejahatan Anak di Bawah Umur: Analisis Kasus Bullying di Pondok Pesantren Al-Hanafiyah Kediri. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(2).
- Salenda, K. (2009). ANALISIS TERHADAP PRAKTEK TERORISME ATAS NAMA JIHAD. *ALQALAM*, 26(1), 75.
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v26i1.1516>
- Siti Choiriyah, Siti Masruroh, Nuzulul Imamah, Aisyah Laili, & H. K. (2024). PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH. *Journal Educatione*, 1(2).
- Suhandoko, A. D. J., Belawati, T., Sembiring, M. G., Rosita, T., & Puryati, P. (2025). Penguatan Literasi dan Model Pembelajaran untuk Program Anti Bullying di Sekolah Dasar. *Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1).
<https://doi.org/10.31943/abdi.v7i1.243>
- Ulum, M., Melani, R., & Nurdiana, A. (2025). Urgensi Kolaborasi Guru-Orang Tua dalam Mencegah Perundungan dan Meningkatkan Rasa Aman di Sekolah. *Journal of Nusantara Education*, 5(1), 109–121.
<https://doi.org/10.57176/jn.v5i1.179>
- Utama, A. P., & Salim, H. (2025). Strategi Muhammadiyah Boarding School Klaten dalam Mengatasi Bullying di Kalangan Santri. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 229–243.
<https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.862>
- Yanti Novita, Fitri Wahyuningsing, Syafruddin, Zulhendi, & R. (2025). Revitalizing Shame as a Moral Fortress for the Young Generation in the Digital Era: An Analysis of Decadence and a Strategic Framework for Moral Preservation. *Journal Informatic, Education and Management (JIEM)*, 8(1), 458–471.
<https://doi.org/10.61992/jiem.v8i1.230>
- Zahrani Amrina. (2026). Konsep Ikhlas Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era 5.0. *Journal Islamic Pedagogia*, 6(1), 9–20.
<https://doi.org/10.31943/pedagogia.v6i1.147>
- Zamroni, M. (2021). POLA HIJRAH ZAMAN NOW PERSPEKTIF ‘UZLAH: Indonesia. *Al-IHKAM J. Urnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyyah Fakultas Syariah IAIN Mataram*, 13(1), 1-20.